

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aktivisme Digital dan Isu Lingkungan

2.1.1 Konsep Aktivisme Digital

Aktivisme digital merupakan salah satu fenomena komunikasi kontemporer yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi dan media baru. Aktivisme digital dapat dipahami sebagai bentuk gerakan sosial yang memanfaatkan media digital, terutama media sosial, untuk menyuarakan isu, membangun solidaritas, memobilisasi dukungan, hingga menekan pengambil kebijakan. Menurut Putri (2022), aktivisme digital merupakan transformasi gerakan sosial tradisional ke ruang maya, dimana ruang interaksi digital memungkinkan terbentuknya relasi baru, kolaborasi, dan mobilisasi aksi kolektif maupun konektif.

Bennet dan Segerberg (2012) memperkenalkan konsep *connective action* sebagai bentuk partisipasi dalam era digital. Berbeda dengan *collective action* yang cenderung terorganisir secara hierarkis, *connective action* muncul dari partisipasi individual yang fleksibel, terhubung oleh kesamaan kepedulian, dan difasilitasi oleh media sosial. Artinya, aktivisme digital tidak selalu membutuhkan struktur organisasi formal, sebuah tagar viral, konten video, atau unggahan personal dapat memicu keterlibatan publik secara luas.

Di Indonesia, aktivisme digital sering terwujud melalui kampanye daring yang mengusung isu sosial politik maupun lingkungan. Misalnya gerakan *#SaveKPK*, *#ReformasiDikorupsi*, *#AllEyesOnPapua*, hingga kampanye lingkungan seperti *#StopImporSampahPlastik*. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena penting dalam artikulasi kepentingan publik.

Fenomena ini juga sejalan dengan penelitian Ismahani dkk. (2023) mengenai gerakan *#MeToo* di Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa keberhasilan aktivisme digital sangat dipengaruhi oleh tiga elemen penting: aksesibilitas (kemudahan publik untuk ikut serta), visibilitas/popularitas (isu menjadi viral dan dikenal luas), serta ekosistem partisipasi yang

mendorong diskusi publik. Dalam konteks ini, kasus Sadam Permana di TikTok memiliki relevansi karena isu tambang nikel dapat diakses mudah melalui video singkat, memperoleh visibilitas melalui viralitas, dan membentuk ekosistem diskusi melalui kolom komentar.

2.1.2 Peran Media Sosial dalam Aktivisme Lingkungan

Media sosial bukan sekadar medium komunikasi, melainkan arena produksi makna dan pertarungan wacana. Papacharissi (2010) menyebut media sosial sebagai bentuk “ruang publik digital” yang membuka peluang partisipasi, meskipun tetap rentan terhadap kontrol platform dan dinamika algoritma. Dalam konteks isu lingkungan, media sosial memberi ruang bagi kelompok masyarakat sipil untuk mengkritik kebijakan, membangun kesadaran ekologis, hingga mendorong perubahan perilaku.

Penelitian Aisyah (2025) mengenai akun Instagram @pandawaragroup menunjukkan bahwa konten visual ekstrim dan narasi personal mampu memicu keterlibatan emosional audiens. Namun, bentuk keterlibatan tersebut sebagian besar masih bersifat simbolik di ranah digital, sehingga perlu diikuti dengan partisipasi nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivisme lingkungan di media sosial memiliki kekuatan besar dalam membangun kesadaran, tetapi juga menghadapi keterbatasan dalam mengubah perilaku nyata.

Selain itu, gerakan #StopImporSampahPlastik yang dipimpin Aeshnina Azzahra Aqilani menjadi contoh bagaimana aktivisme digital dapat mempengaruhi kebijakan. Melalui kampanye digital, gerakan ini berhasil mendorong peningkatan kesadaran publik dan memberi tekanan terhadap pemerintah untuk memperketat regulasi impor sampah.

Wahyuddin dkk. (2024) menegaskan dalam studi #FreePalestine bahwa aktivisme digital tidak pernah berdiri sendiri pada satu platform. Sinergi antar platform seperti Twitter, TikTok, dan YouTube terbukti memperkuat jangkauan isu dan mendorong konsolidasi solidaritas publik. Hal ini relevan dalam melihat dinamika komentar pada TikTok Sadam Permana, yang berpotensi menyebar ke platform lain melalui aksi netizen, sehingga memperluas jangkauan advokasi.

2.1.3 Aktivisme Digital dan Kasus Raja Ampat

Fenomena tambang nikel di Raja Ampat menjadi isu strategis karena menyangkut benturan antara kepentingan ekonomi (hilirisasi nikel, kendaraan listrik) dan keberlanjutan lingkungan (ekosistem laut, pariwisata). Siregar (2025) menemukan bahwa media seperti Kompas.com membingkai isu ini dengan menekankan suara masyarakat dan akademisi yang menolak tambang, serta menyoroti pentingnya menjaga ekosistem Raja Ampat.

Dalam konteks digital, unggahan video akun Sadam Permana tentang tambang nikel di Raja Ampat yang kemudian hilang justru memperlihatkan kerentanan ruang publik digital. Konten yang seharusnya menjadi bagian dari rekam jejak aktivisme lingkungan dapat hilang sewaktu-waktu akibat kebijakan platform atau tekanan eksternal. Meskipun demikian, arsip komentar netizen (181 komentar) masih menyimpan jejak wacana kritik, solidaritas, dan kepedulian ekologis.

Fenomena hilangnya konten ini dapat dipandang sebagai bentuk *digital vulnerability*, yaitu rapuhnya jejak digital dalam mempertahankan wacana publik. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk mengisi kekosongan kajian tentang bagaimana wacana lingkungan bertahan dalam bentuk interaktivitas komentar meski konten asli sudah tidak tersedia.

2.1.4 Posisi Penelitian dalam Konteks Aktivisme Digital Lingkungan

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menempati posisi unik dalam studi aktivisme digital:

- a. Fokus Isu Lingkungan Spesifik: penelitian terdahulu banyak mengkaji reklamasi, sampah plastik, atau gerakan nasional, sementara penelitian ini fokus pada isu tambang nikel di Raja Ampat.
- b. Fenomena Hilangnya Konten: aspek ini jarang diteliti, padahal penting dalam memahami kerentanan ruang publik digital.
- c. Analisis Komentar TikTok: penelitian terdahulu umumnya menggunakan analisis framing media atau observasi kampanye, sedangkan penelitian ini menekankan komentar netizen sebagai bentuk partisipasi digital.

- d. Kontribusi Teoritis: penelitian ini menggabungkan teori aktivisme digital, interaktivitas media, dan ruang publik digital untuk menjelaskan bagaimana wacana terbentuk dari komentar meski konten hilang.

Selain itu, Puspitasari (2024) dalam kajian tentang *Garuda Biru* menunjukkan bahwa aktivisme digital dapat bertransformasi menjadi aksi nyata ketika ketidakpuasan publik mencapai titik kulminasi. Awalnya berupa simbol digital, gerakan kemudian berubah menjadi demonstrasi fisik. Hal ini memberi gambaran bahwa komentar netizen, meskipun awalnya simbolik, memiliki potensi menjadi katalis mobilisasi massa.

2.2 Interaktivitas Media Sosial

2.2.1 Definisi Interaktivitas

Menurut Risdiana (2024), interaktivitas merupakan wujud partisipasi aktif audiens yang tidak hanya menerima informasi, melainkan turut membentuk makna dan agenda komunikasi. Dengan kata lain, interaktivitas bukan sekadar teknis, melainkan fenomena sosial yang mempengaruhi terbentuknya wacana publik.

2.2.2 Bentuk Interaktivitas di Media Sosial

Media sosial menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan interaktivitas. Beberapa bentuk utama interaktivitas di antaranya:

- a. Like (suka)
 - Simbol apresiasi, kesepakatan, atau dukungan terhadap suatu konten.
 - Meskipun dianggap bentuk interaksi paling dangkal, *like* dapat mencerminkan sentimen publik secara cepat.
- b. Share (bagikan/repost)
 - Membawa pesan ke audiens yang lebih luas.
 - Memiliki fungsi *amplifikasi* wacana, memperluas jangkauan isu.
- c. Comment (komentar)
 - Bentuk interaktivitas paling kaya makna.

- Komentar memungkinkan audiens menyampaikan opini, kritik, dukungan, bahkan debat dengan pengguna lain.
 - Menurut Afidhin (2023), komentar di media sosial merupakan ekspresi partisipasi publik sekaligus refleksi sikap politik/ideologi.
- d. Engagement (keterlibatan)
- Kombinasi dari berbagai bentuk interaksi (like, comment, share, save).
 - Tingkat *engagement* sering dipakai sebagai indikator seberapa kuat isu mempengaruhi publik.
- e. Konten Turunan (remix, duet, stitch di TikTok)
- Menunjukkan bentuk partisipasi kreatif di mana audiens tidak sekadar merespon, tetapi juga menciptakan ulang konten dengan interpretasi baru.

Bentuk-bentuk interaktivitas ini menjadi tanda bahwa media sosial bersifat partisipatoris, di mana audiens bukan lagi penerima pasif, tetapi *prosumer* (producer + consumer) sebagaimana dijelaskan oleh Toffler (1980).

2.2.3 Komentar sebagai Wujud Partisipasi Publik

Komentar di media sosial adalah salah satu bentuk interaktivitas yang paling signifikan dalam penelitian komunikasi. Menurut Nasution (2024), komentar mencerminkan bagaimana publik menegosiasikan makna, menyampaikan kritik, dan membangun solidaritas.

Dalam konteks isu lingkungan, komentar netizen sering kali berfungsi sebagai ruang artikulasi emosi publik, seperti kemarahan, kesedihan, sarkasme, doa dan harapan. Hal ini sejalan dengan temuan Aisyah (2025) tentang komentar pada akun @pandawaragroup, di mana netizen tidak hanya memberikan dukungan simbolik, tetapi juga mengekspresikan keterlibatan emosional. Komentar dengan demikian bukan sekadar *feedback*, melainkan bagian integral dari wacana publik digital.

Ayudha (2024) menambahkan bahwa salah satu keterampilan aktivisme digital yang khas di kalangan anak muda adalah penggunaan hashtag, meme, dan konten visual yang memudahkan partisipasi publik. Keterampilan ini juga tampak pada komentar di TikTok, di

mana netizen sering menyelipkan humor, sarkasme, atau simbol populer sebagai bagian dari keterlibatan mereka dalam isu lingkungan.

2.2.4 Relevansi Interaktivitas Media Sosial dalam Analisis Komentar TikTok

TikTok memiliki karakteristik unik dibanding media sosial lain. Fitur algoritma For You Page (FYP) membuat konten mudah viral, sementara kolom komentar menjadi arena diskusi. Sadam Permana, sebagai kreator konten isu-isu sosial dan publik, memanfaatkan TikTok untuk menyuarakan isu tambang nikel di Raja Ampat. Ketika videonya hilang dari platform, komentar yang tersisa sebanyak 181 komentar menjadi jejak digital yang merepresentasikan wacana publik. Menurut Kasih dan Maharani (2024), interaktivitas komentar ini memiliki relevansi tinggi untuk dianalisis karena sebagai dialog publik yang terbentuk secara spontan, penguatan solidaritas digital, dan legitimasi ruang publik virtual.

Fazrina dkk. (2025) menemukan bahwa Generasi Z memandang interaktivitas digital, termasuk komentar, sebagai sarana efektif untuk menyuarakan pendapat dan membangun solidaritas. Namun, mereka juga menyadari risiko slactivism (aktivisme semu) dan disinformasi. Temuan ini relevan dengan kasus Sadam Permana, di mana komentar netizen menunjukkan kepedulian, tetapi tidak semuanya berlanjut pada aksi nyata di lapangan.

Selain itu, laporan United Nations Environment Programme (UNEP, 2023) menegaskan bahwa TikTok menjadi platform utama dalam menyebarkan *edutainment* (*education entertainment*) terkait isu lingkungan. Format video singkat yang menggabungkan edukasi dengan hiburan terbukti lebih mudah menarik perhatian generasi muda serta mendorong keterlibatan publik. Dalam konteks penelitian ini, konten Sadam Permana dapat dipandang sebagai bentuk *edutainment* yang memadukan kritik ekologis dengan gaya komunikasi sesuai dengan format di TikTok, sehingga kolom komentar menjadi perpanjangan ruang diskusi yang menguatkan wacana lingkungan.

2.3 Analisis Konten Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Tematik

2.3.1 Pengertian dan Karakteristik

Analisis konten kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemaknaan dan interpretasi terhadap isi pesan dalam teks. Sitasari (2022) menjelaskan bahwa analisis konten kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, dengan tujuan memahami representasi, narasi, dan wacana yang tersembunyi di balik suatu teks. Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka, tetapi pada pemaknaan mendalam terhadap konteks sosial dan simbolik dari data yang diteliti.

Dalam penelitian ini, komentar netizen di platform TikTok diperlakukan sebagai bentuk teks komunikasi yang memuat makna sosial, politik, dan ekologis. Melalui analisis konten kualitatif, peneliti berupaya menggali pola kritik, solidaritas, serta kepedulian lingkungan yang diekspresikan oleh pengguna media sosial terhadap isu tambang nikel di Raja Ampat. Studi Chusna (2021) mengenai gerakan #dirumahaja yang dipopulerkan Najwa Shihab menunjukkan bahwa narasi sederhana di media sosial dapat memobilisasi partisipasi publik dalam skala besar. Hal tersebut memperkuat dasar penggunaan pendekatan ini karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana narasi netizen membentuk partisipasi dan kesadaran ekologis digital.

Untuk memperdalam hasil temuan, analisis konten dalam penelitian ini dikombinasikan dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Braun & Clarke (2006) mendefinisikan analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema makna dalam data. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas tinggi karena dapat digunakan pada berbagai bentuk data kualitatif, termasuk komentar media sosial.

Menurut Braun & Clarke (2019), analisis tematik memiliki beberapa karakteristik penting:

1. Fokus pada tema, yaitu pola makna yang relevan dengan rumusan masalah.
2. Fleksibilitas epistemologis, dapat digunakan baik dalam kerangka positivis maupun konstruktivis.

3. Bersifat deskriptif dan interpretatif, tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna sosial di baliknya.
4. Proses iteratif, dilakukan berulang hingga tema yang ditemukan benar-benar mewakili keseluruhan data.

Dengan menggunakan analisis tematik, penelitian ini dapat mengorganisir komentar netizen ke dalam tema-tema utama seperti kritik terhadap pemerintah, solidaritas digital, dampak ekologis, dan wacana kebijakan. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana makna sosial dan politik terbentuk melalui wacana publik digital.

2.3.2 Posisi Penelitian dalam Ilmu Komunikasi

Melalui pendekatan analisis konten kualitatif berbasis tematik, penelitian ini menempatkan isu aktivisme digital dalam konteks kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi digital dan komunikasi publik di ruang virtual. Aktivisme digital di platform seperti TikTok dipahami sebagai bentuk baru dari praktik komunikasi massa di era digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai arena diskusi, advokasi, dan partisipasi publik yang memungkinkan masyarakat menyuarakan pendapat dan membangun solidaritas sosial secara daring.

Dalam penelitian ini, aktivitas netizen di kolom komentar akun TikTok @sadampermanawiyana dipandang sebagai representasi dari komunikasi publik digital. Kolom komentar berfungsi sebagai ruang dialog tempat masyarakat menegosiasikan makna, menyampaikan kritik, serta membentuk opini bersama mengenai isu politik ekologis, khususnya polemik tambang nikel di Raja Ampat.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana proses komunikasi sosial dan politik berlangsung di ruang digital, serta bagaimana interaksi antar pengguna media sosial dapat membentuk bentuk baru partisipasi publik dan aktivisme. Dalam konteks ilmu komunikasi, fenomena aktivisme digital tidak hanya dipahami sebagai gerakan sosial, melainkan juga sebagai praktik komunikasi yang mencerminkan dinamika penyampaian pesan, interaksi, dan pembentukan makna kolektif.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi digital merupakan ruang publik kontemporer yang menampung ekspresi, aspirasi, dan solidaritas warga terhadap isu sosial-politik dan lingkungan.

2.4 Kerangka Teori

2.4.1 Teori Ruang Publik Digital

Konsep *public sphere* pertama kali diperkenalkan oleh Jürgen Habermas (1962) yang memandang ruang publik sebagai arena tempat warga berdialog, berdebat, dan mengemukakan pendapat secara rasional untuk membentuk opini publik. Dalam konteks modern, konsep ini dikembangkan kembali oleh Zizi Papacharissi (2010) menjadi *digital public sphere*, yakni ruang diskusi yang terbentuk melalui media sosial.

Dalam ruang publik digital, percakapan warga tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti kafe atau forum formal, melainkan terjadi di platform online seperti Twitter, TikTok, dan YouTube. Di sinilah masyarakat saling bertukar opini dan mengkritisi kebijakan publik secara terbuka. Dalam penelitian ini, kolom komentar TikTok dilihat sebagai bentuk ruang publik digital, tempat masyarakat berdiskusi, mengekspresikan pandangan, dan membangun kesadaran sosial terhadap isu politik-ekologis. Teori ini memperkuat perspektif komunikasi dalam penelitian dengan menunjukkan bahwa interaksi digital adalah wujud nyata praktik komunikasi publik kontemporer.

2.4.2 Teori Interaktivitas Media

Interaktivitas merupakan konsep penting dalam studi komunikasi digital. Rafaeli (1988) mendefinisikan interaktivitas sebagai proses komunikasi dua arah yang bersifat responsif, di mana pesan saling mempengaruhi secara dinamis. McMillan (2002) kemudian mengklasifikasikan interaktivitas dalam tiga bentuk: *user-to-system* (interaksi dengan teknologi), *user-to-document* (interaksi dengan konten), dan *user-to-user* (interaksi antar pengguna).

Dalam penelitian ini, komentar di TikTok merupakan wujud *user-to-user interactivity* yang paling relevan. Melalui komentar, audiens tidak hanya merespons konten Sadam

Permana, tetapi juga saling berdiskusi, berdebat, atau membangun solidaritas. Tingkat interaktivitas ini penting dianalisis karena mencerminkan sejauh mana publik terlibat aktif dalam wacana politik ekologis.

2.4.3 Teori Aktivisme Digital & Connective Action

Aktivisme digital merupakan bentuk baru dari partisipasi politik dan sosial yang dimediasi oleh teknologi komunikasi. Istilah ini mengacu pada penggunaan media sosial, platform daring, dan jaringan digital untuk menyuarakan pendapat, mengorganisir gerakan sosial, serta membangun solidaritas publik terhadap isu tertentu (Tufekci, 2017). Aktivisme digital muncul sebagai respons terhadap keterbatasan ruang publik konvensional dan meningkatnya akses masyarakat terhadap teknologi informasi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana komunikasi digital menjadi sarana utama masyarakat dalam berpartisipasi, berpendapat, dan menegosiasikan isu sosial maupun politik secara terbuka.

Menurut W. Lance Bennett dan Alexandra Segerberg (2012) dalam karya mereka *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*, media sosial telah mengubah cara masyarakat berpartisipasi dalam gerakan sosial. Jika dalam *collective action* tradisional partisipasi bergantung pada organisasi formal dengan struktur dan kepemimpinan yang jelas, maka dalam *connective action* partisipasi bersifat lebih cair, fleksibel, dan personal, difasilitasi oleh teknologi digital.

Dalam *connective action*, individu tidak perlu menjadi bagian dari organisasi formal untuk mengekspresikan pendapat. Partisipasi publik muncul secara mandiri namun terhubung melalui jejaring digital, narasi personal, dan simbol bersama seperti tagar (*hashtag*), unggahan video, atau konten media sosial. Hubungan ini bersifat horizontal dan desentralistik, di mana setiap individu berperan sebagai aktor komunikasi yang berkontribusi dalam penyebaran pesan dan pembentukan opini publik.

Zeynep Tufekci (2017) memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan empat karakteristik utama dari aktivisme digital, yaitu:

1. *Lowcost participation*, partisipasi yang mudah dan murah, misalnya melalui komentar, unggahan, atau berbagi konten.
2. *Viral mobilization*, isu dapat menyebar secara cepat karena didorong oleh algoritma dan jejaring sosial.
3. *Issue driven*, gerakan berfokus pada isu tertentu tanpa memerlukan ideologi kolektif jangka panjang.
4. *Fragile sustainability*, keberlanjutan gerakan bergantung pada perhatian publik dan dinamika media digital.

Dalam konteks ini, teori *connective action* berfungsi untuk menjelaskan mekanisme di balik aktivisme digital, bagaimana individu-individu yang tidak saling mengenal dapat saling terhubung dan membangun solidaritas digital tanpa struktur organisasi formal. Media sosial memungkinkan setiap orang menjadi bagian dari wacana publik melalui keterhubungan simbolik dan emosional yang lahir dari komunikasi daring.

Dalam penelitian ini, kolom komentar pada akun TikTok @sadampermanawiyana menjadi representasi nyata dari *connective action*. Melalui komentar, netizen menyuarakan kritik terhadap praktik tambang nikel di Raja Ampat, menunjukkan empati terhadap isu lingkungan, serta mengekspresikan solidaritas ekologis. Hashtag seperti #SaveRajaAmpat berfungsi sebagai simbol kolektif yang menghubungkan kepedulian lintas individu dan memperlihatkan bagaimana partisipasi digital dapat membentuk kesadaran sosial baru.

Dengan demikian, teori Aktivisme Digital dan Connective Action memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana komunikasi digital memungkinkan terbentuknya partisipasi publik, solidaritas, dan kesadaran kolektif terhadap isu sosial dan ekologis. Teori ini juga memperlihatkan pergeseran paradigma komunikasi publik dari ruang fisik ke ruang digital yang lebih inklusif, partisipatif, dan demokratis, di mana masyarakat dapat mengekspresikan suara mereka secara bebas melalui jaringan media sosial.

2.4.4 Teori Politik Ekologis

Political ecology atau politik ekologis merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan erat antara politik, ekonomi, dan lingkungan. Robbins (2020) menjelaskan bahwa konflik lingkungan tidak bisa dilihat sekadar sebagai persoalan ekologis, tetapi harus dipahami dalam konteks distribusi kekuasaan dan relasi ekonomi-politik.

Teori politik ekologis menjelaskan bagaimana isu lingkungan selalu beririsan dengan kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan. Dalam perspektif ini, kerusakan lingkungan tidak semata-mata akibat aktivitas manusia secara teknis, melainkan merupakan hasil dari keputusan politik dan ekonomi yang menempatkan kepentingan kapital di atas keberlanjutan ekologi.

Sultana (2021) menekankan bahwa politik ekologis mencakup tiga aspek penting: (1) relasi kuasa lintas skala bagaimana kebijakan global maupun nasional mempengaruhi komunitas lokal, (2) ekstraktivisme praktik eksploitasi sumber daya alam dengan dalih pembangunan, yang sering memunculkan ketidakadilan ekologis, dan (3) keadilan lingkungan serta dekolonisasi pengetahuan menempatkan suara masyarakat adat dan pengetahuan lokal sebagai bagian integral dalam pengambilan keputusan lingkungan.

Teori ini menyoroti hubungan antara negara, korporasi, dan masyarakat sipil dalam mengelola sumber daya alam. Dalam penelitian ini, teori politik ekologis digunakan untuk memahami bagaimana netizen mengkritik relasi kuasa antara pemerintah dan perusahaan tambang dalam kasus nikel di Raja Ampat. Melalui komentar di media sosial, masyarakat menunjukkan kesadaran politik-ekologis mereka dan menggunakan ruang digital untuk mengartikulasikan pandangan kritis terhadap kebijakan eksploitasi alam.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- Ramadhanas (2024) melalui studi tentang kampanye #AllEyesOnPapua meneliti bagaimana tagar berfungsi sebagai simbol solidaritas publik dalam membela hak masyarakat adat Awyu dan Moi. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivisme digital mampu membangun solidaritas lintas komunitas, meskipun menghadapi keterbatasan dalam memengaruhi kebijakan publik.
- Putri (2023) dalam penelitiannya mengenai gerakan ForBALI Tolak Reklamasi Teluk Benoa menemukan bahwa kombinasi antara strategi kampanye daring dan aksi luring berhasil menekan kebijakan reklamasi. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi antara komunikasi digital dan gerakan sosial di lapangan.
- Pranata & Prayogo (2025) meneliti kampanye #StopImporSampahPlastik dan menemukan bahwa aktivisme digital mampu menekan pemerintah serta mengubah agenda pemberitaan media arus utama. Penelitian ini menunjukkan potensi media sosial sebagai ruang advokasi lingkungan yang efektif.
- Aisyah (2025) menganalisis strategi komunikasi Pandawara Group di TikTok dan Instagram dalam mengangkat isu pencemaran lingkungan. Ia menemukan bahwa penggunaan humor, visual ekstrem, dan bahasa yang sederhana efektif membangun *engagement*, namun partisipasi masyarakat dalam aksi nyata masih terbatas.
- Chusna (2021) meneliti kampanye #dirumahaja yang dipopulerkan Najwa Shihab dan membuktikan bahwa narasi sederhana di media sosial mampu memobilisasi partisipasi publik dalam skala besar.

Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang partisipasi publik dan aktivisme digital. Dibandingkan dengan studi sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menyoroti respon netizen di kolom komentar TikTok terhadap isu politik-ekologis tambang nikel di Raja Ampat, dengan menggunakan pendekatan komunikasi digital berbasis teori *connective action* dan *ruang publik digital*.

2.7 Gap Penelitian

Dari studi-studi terdahulu, terdapat beberapa celah (gap) yang menjadi dasar penelitian ini:

- Fenomena Hilangnya Konten: penelitian sebelumnya lebih banyak menganalisis konten yang masih tersedia, jarang yang mengkaji kasus hilangnya konten digital sebagai bagian dari kerentanan ruang publik.
- Analisis Komentar TikTok: banyak penelitian menggunakan Twitter, Instagram, atau media online. Sedikit yang menggunakan TikTok, padahal platform ini kini dominan di kalangan generasi muda.
- Kombinasi Aktivisme Digital & Isu Lingkungan Spesifik: isu lingkungan sudah banyak diteliti (reklamasi, sampah plastik, krisis iklim), tetapi isu tambang nikel di Raja Ampat masih jarang dikaji, apalagi dari perspektif komentar netizen.
- Partisipasi Netizen sebagai Wacana Publik: penelitian sebelumnya sering menempatkan komentar sebagai indikator keterlibatan, bukan sebagai sumber data utama untuk memahami wacana publik

2.8 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena aktivisme digital yang berkembang di platform media sosial, khususnya TikTok, sebagai ruang baru bagi publik untuk mengekspresikan pandangan terhadap isu sosial, politik, dan lingkungan. Salah satu bentuk aktivisme digital yang menjadi fokus penelitian ini adalah konten video pada akun TikTok @sadampermanawiyana yang mengangkat isu tambang nikel di Raja Ampat. Video tersebut memicu beragam respon netizen yang merepresentasikan keterlibatan masyarakat dalam isu politik-ekologis melalui ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana komunikasi ekologis dan politik direpresentasikan melalui komentar-komentar publik di TikTok.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun dengan berpijak pada beberapa teori utama yang saling melengkapi. Pertama, teori *Connective Action* yang dikemukakan oleh Bennett dan Segerberg (2012) digunakan untuk menjelaskan bentuk partisipasi digital yang bersifat

individual namun saling terhubung. Dalam konteks ini, solidaritas netizen terbentuk bukan melalui organisasi formal, melainkan melalui keterhubungan emosional dan moral yang dimediasi oleh teknologi digital. Asumsi teori ini adalah bahwa media sosial memungkinkan setiap individu berpartisipasi secara personal, namun tetap menjadi bagian dari gerakan kolektif melalui simbol dan narasi bersama, seperti penggunaan tagar *#SaveRajaAmpat*.

Kedua, teori *Digital Public Sphere* dari Jürgen Habermas (1989) dan pengembangannya oleh Papacharissi (2010) digunakan untuk memahami ruang komentar TikTok sebagai arena diskursif publik. Asumsi dari teori ini adalah bahwa ruang digital dapat menjadi wadah demokratis bagi masyarakat untuk berdialog, berdebat, dan mengartikulasikan pandangan politik serta moral secara bebas. Melalui kolom komentar, publik membangun opini bersama dan memperlihatkan praktik deliberasi di dunia maya mengenai isu lingkungan dan politik sumber daya alam.

Ketiga, teori *Politik Ekologis* yang dijelaskan oleh Robbins (2020) dan Sultana (2021) digunakan untuk memahami bahwa permasalahan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan dan kepentingan politik. Asumsi teori ini adalah bahwa kerusakan lingkungan dan konflik ekologis merupakan hasil dari relasi kuasa antara pemerintah, korporasi, dan masyarakat. Dengan demikian, komentar netizen yang menyoroti kritik terhadap pemerintah dan perusahaan tambang dapat dilihat sebagai bentuk resistensi digital terhadap ketimpangan struktural dalam pengelolaan sumber daya alam.

Keempat, teori *Interaktivitas Media* (Rafaeli, 1988; McMillan, 2002) digunakan untuk melihat kolom komentar sebagai wujud komunikasi dua arah antara pengguna. Asumsi teori ini adalah bahwa interaksi yang terjadi melalui komentar, *likes*, *shares*, dan *saves* merupakan indikator partisipasi aktif publik dalam merespons isu sosial di ruang digital. Melalui interaktivitas inilah terbentuk pola komunikasi ekologis yang memperlihatkan kepedulian, solidaritas, sekaligus kritik terhadap kekuasaan.

Dari keempat teori tersebut, disusunlah asumsi berpikir bahwa aktivisme digital dalam isu politik-ekologis di TikTok merupakan bentuk komunikasi publik baru yang

mempertemukan dimensi sosial, ekologis, dan politik. Isu yang diangkat oleh @sadampermanawiyana menjadi konteks analisis yang memperlihatkan bagaimana publik mengonstruksi makna, membentuk solidaritas, dan melakukan advokasi melalui praktik komunikasi digital.

Masalah penelitian ini berangkat dari fenomena hilangnya video aktivisme digital tentang tambang nikel di Raja Ampat yang justru menimbulkan gelombang komentar publik. Hal ini menimbulkan pertanyaan utama: *Bagaimana respon netizen terhadap aktivisme digital isu politik-ekologis pada akun TikTok @sadampermanawiyana yang membahas tambang nikel di Raja Ampat?* Pertanyaan ini kemudian dijawab melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tematik berdasarkan model Braun dan Clarke (2006), yang digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola makna dalam komentar netizen.

Melalui analisis terhadap 181 komentar netizen, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan respon publik, yaitu (1) kritik terhadap pemerintah, (2) kritik terhadap perusahaan tambang, (3) dampak ekologis, (4) isu pariwisata, dan (5) solidaritas netizen. Selain itu, penelitian ini juga menemukan dua dimensi tambahan, yakni (a) fenomena hilangnya video sebagai bentuk *digital vulnerability* dan resistensi digital, serta (b) komentar netizen yang berpijak pada data faktual, menunjukkan rasionalitas ekologis publik.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berpijak pada keterkaitan antara teori komunikasi digital, ruang publik, dan politik ekologis. Melalui perspektif tersebut, aktivisme digital di TikTok dipahami sebagai bentuk *connective action* yang memfasilitasi terbentuknya solidaritas ekologis dan partisipasi politik publik di ruang digital. Pola berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Fenomena video aktivisme digital @sadampermanawiyana tentang tambang nikel di Raja Ampat → memicu respon netizen dan perdebatan publik di ruang digital.



Teori:

- Connective Action (Bennett & Segerberg, 2012): Solidaritas digital & partisipasi personal terhubung.
- Digital Public Sphere (Habermas, 1989): Ruang komentar sebagai arena dialog publik.
- Politik Ekologis (Robbins, 2020): Isu lingkungan sebagai relasi kuasa.
- Interaktivitas Media (Rafaeli, 1988): Komentar & likes sebagai komunikasi dua arah.



Pendekatan kualitatif – Analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) terhadap 181 komentar.



Temuan: 5 Tema Respon Netizen dan Digital Vulnerability

Figure 1 **Kerangka Berpikir Penelitian**

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi digital dan komunikasi publik, dengan menegaskan bahwa aktivisme digital merupakan praktik komunikasi kontemporer yang memfasilitasi terbentuknya solidaritas, kritik, dan kesadaran ekologis di ruang maya.